

Wafā' bil-'ahd dan siddīq: kajian tematik konsistensi moral sebagai basis integritas mukmin dalam perspektif al-qur'an

zahwa hakim

program studi ilmu al quran dan tafsir, universitas islam negeri maulana malik ibrahim malang
e-mail: 250204110010@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Konsistensi Moral; Integritas Mukmin; Wafā' bil-'Ahd; Siddīq; Mā Lā Taf'alūn

Keywords:

Moral Consistency; Believer's Integrity; Wafā' bil-'Ahd; Siddīq; Mā Lā Taf'alūn.

ABSTRAK

Era kontemporer diwarnai oleh krisis integritas yang mendalam, ditandai dengan fenomena inkonsistensi perilaku yang secara khusus mengancam fondasi moral Generasi Z. Fenomena ini, yang berakar pada disonansi kognitif dan kegagalan pendidikan karakter, menuntut adanya kerangka teologis yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membedah Konsistensi Moral (Wafā' bil-'Ahd dan Siddīq) sebagai esensi tunggal dari integritas mukmin dalam Al-Qur'an, alih-alih hanya mengkaji daftar sifat keutamaan umum. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Tafsir Tematik (Mawḍū'i). Hasil kajian menunjukkan bahwa integritas mukmin ditegakkan di atas pilar

Amanah (tanggung jawab universal) dan Al-Adl (keadilan yang konsisten) sebagaimana diperintahkan dalam QS. An-Nisa' (4): 58. Pilar ini diwujudkan melalui Konsistensi Moral, yang mencakup: (1) Wafā' bil-'Ahd (Memenuhi Janji, QS. Al-Ma'idah (5): 1), yang menuntut ketaatan pada seluruh ikatan, baik kepada Allah maupun manusia; dan (2) Siddīq (Kejujuran Sejati, QS. At-Taubah (9): 119), yang diartikan sebagai keselarasan mutlak antara lahiriah dan batiniah (istawāt zawāhiruhum wa bawāṭinuhum). Kegagalan dalam mewujudkan Konsistensi Moral secara langsung meruntuhkan integritas dan dikategorikan sebagai Mā Lā Taf'alūn, yang menurut QS. Ash-Shaff (61): 2-3 mendatangkan kebencian terbesar di sisi Allah. Dengan demikian, Konsistensi Moral adalah prasyarat keberlangsungan iman dan kredibilitas seorang mukmin.

ABSTRACT

The contemporary era is marked by a deep integrity crisis, characterized by the phenomenon of behavioral inconsistency—or "saying what you do not do" (Mā Lā Taf'alūn), which specifically threatens the moral foundation of Generation Z. This phenomenon, rooted in cognitive dissonance and the failure of character education, necessitates a robust theological framework. This research aims to fill that gap by dissecting Moral Consistency (Wafā' bil-'Ahd and Siddīq) as the sole essence of a believer's integrity in the Qur'an, rather than merely examining a list of general virtues. The methodology employed is qualitative with a Thematic Exegesis (Mawḍū'i) approach. The findings show that a believer's integrity is established upon the pillars of Amanah (universal trust and responsibility) and Al-Adl (consistent justice) as commanded in QS. An-Nisa' (4): 58. This pillar is actualized through Moral Consistency, which includes: (1) Wafā' bil-'Ahd (Fulfilling the Covenant, QS. Al-Ma'idah (5): 1), which demands adherence to all covenants, both with God and with humanity; and (2) Siddīq (True Honesty, QS. At-Taubah (9): 119), which is defined as the absolute alignment between the inner and outer self (istawāt zawāhiruhum wa bawāṭinuhum). Failure to realize Moral Consistency directly dismantles integrity and is categorized as Mā Lā Taf'alūn, which according to QS. Ash-Shaff (61): 2-3 incurs the greatest displeasure in the sight of God. Thus, Moral Consistency is a prerequisite for the continuity of faith and the credibility of a believer.



Pendahuluan

Krisis moralitas kontemporer ditandai dengan fenomena inkonsistensi perilaku (disharmoni antara ucapan dan perbuatan), yang secara tegas disebut sebagai "mengatakan yang tidak dilakukan". Era modern menghadapi krisis integritas mendalam di mana individu sering gagal menyelaraskan tindakan mereka dengan keyakinan yang mereka nyatakan. Beberapa studi menyoroti kerusakan integritas ini. (Azhima & Jannah, 2025) mengidentifikasi disonansi kognitif sebagai pemicu utama, di mana individu menggunakan mekanisme pertahanan psikologis seperti hipokrisi dan rasionalisasi untuk membenarkan perilaku yang tidak selaras. Lebih lanjut, (Kunaepi, 2013) mencatat bahwa edukasi moral dan agama seringkali gagal diterjemahkan menjadi perubahan perilaku yang bermakna, menunjukkan adanya inkonsistensi yang nyata antara retorika dan praktik. Krisis ini, sebagaimana ditekankan oleh (Hafsah & Afni, 2021), melampaui kegagalan moral semata, tetapi juga merujuk pada putusnya koneksi mendasar dalam otentisitas pribadi, menuntut keselarasan konsisten antara pemikiran dan keputusan.

Oleh karena itu, di tengah gejala inkonsistensi moral tersebut, peran dan pentingnya integritas menjadi semakin krusial, meluas dari ranah individu hingga struktur sosial, kepemimpinan, dan etika profesional. Secara struktural, integritas merupakan fondasi vital bagi masyarakat yang adil dan beradab, mengingat krisis spiritual dan gelombang globalisasi telah memicu degradasi budaya dan mengancam keutuhan bangsa (Budiarto, 2020; Sidqi, 2015a). Di level kepemimpinan dan profesional, integritas menjadi prasyarat mutlak. Integritas dalam kepemimpinan menuntut adanya kesadaran bahwa hal tersebut adalah bagian dari proses membangun organisasi atau negara yang lebih baik, bukan sekadar tuntutan pekerjaan, dan membutuhkan etika moral yang kuat (Pasaribu et al., 2024; Sr, 2013). Selanjutnya, penerapan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat menjadi solusi mengatasi krisis dalam etika profesional, berpotensi membentuk karakter generasi muda yang berintegritas dan mampu bersaing secara global (Difia Elfara Alviolita & Norma Fitria, 2024).

Kebutuhan akan landasan moral yang kuat bagi Generasi Z menjadi sangat mendesak mengingat kemerosotan nilai moral yang signifikan sedang melanda generasi muda di era modern (Rofiq et al., 2023; Wijayanti, 2021). Krisis ini termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan usia dini, dengan menurunnya nilai-nilai moral, meningkatnya konflik, kenakalan remaja, dan korupsi (Difia Elfara Alviolita & Norma Fitria, 2024; Sunarso, 2020). Kondisi degradasi budaya akibat globalisasi (Budiarto, 2020) dan krisis spiritual (Sidqi, 2015b) semakin memperburuk situasi, menciptakan ketidaksesuaian antara pengetahuan moral yang diperoleh dengan perilaku nyata—fenomena "lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya" (Sunarso, 2020). Mengingat bahwa integritas merupakan konsistensi fundamental antara pikiran dan tindakan dalam pengambilan keputusan (Sr, 2013), maka solusi untuk membangun landasan moral yang kokoh—melalui internalisasi pendidikan agama, budaya religius, dan penerapan nilai-nilai Pancasila—harus menemukan basis teologis yang kuat. Oleh karena itu, kajian ini memandang penting untuk menelusuri kembali sumber utama etika Islam, Al-Qur'an, guna mendapatkan kerangka konseptual yang tegas mengenai Konsistensi Moral sebagai jantung dari integritas seorang mukmin, khususnya dalam

merespons ancaman *Mā Lā Taf'alūn* (mengatakan yang tidak dikerjakan) dalam Surah Ash-Shaff : 2-3.

Studi-studi etika Islam yang ada saat ini sering kali berfokus pada daftar sifat-sifat keutamaan (*faḍā'il*) secara umum (Afwadzi et al., 2024). Meskipun banyak studi tentang etika Islam, masih jarang yang secara spesifik membedah Konsistensi Moral (*Wafā'* dan *Siddīq*) sebagai esensi tunggal dan kritis dari Integritas Mukmin, bukan hanya sebagai daftar sifat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji ayat-ayat kunci yang secara eksplisit membahas pertentangan antara ucapan dan perbuatan, khususnya Surah Ash-Shaff (61): 2-3. Dengan memfokuskan pada Konsistensi Moral yang diwakili oleh *Wafā' bil-'Ahd* (menepati janji) dan *Siddīq* (kejujuran), penelitian ini menawarkan kerangka teologis yang tegas dan aplikatif untuk mengatasi disonansi kognitif dan perilaku *Mā Lā Taf'alūn* yang melanda masyarakat modern. Penelitian ini merupakan Kajian Pustaka (Library Research) (Hadi & Afandi, 2021) yang menggunakan pendekatan Tafsir Tematik (Mawḍū'i) (Nur Hanifah et al., 2024) dan Analisis Konsep secara kualitatif (Waruwu, 2024). Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung (Sumbulah et al., 2014) membahas Konsistensi Moral dan Integritas, dengan penekanan pada kata kunci seperti *Amanah*, *'Ahd*, *Uqūd*, dan *Siddīq* untuk mengidentifikasi implikasi teologis dari inkonsistensi (*Mā Lā Taf'alūn*). Data sekunder dikumpulkan dari kitab-kitab Tafsir Muktabar dan literatur ilmiah relevan untuk memperkuat analisis dan penafsiran konsep.

Pembahasan

Konsep Integritas dalam Al-Qur'an: Tinjauan Terminologi

Integritas secara etimologis dan umum didefinisikan sebagai kondisi keutuhan yang tidak terbagi atau tidak tercemar. Dalam konteks moral dan etika, integritas sering didefinisikan sebagai kepatuhan terhadap prinsip moral atau standar profesional yang tinggi (Feldheim, 2018). Kepatuhan ini mencakup kejujuran, ketulusan, dan konsistensi yang sempurna antara tindakan dan niat. Oleh karena itu, integritas bukanlah sekadar kejujuran sesaat, tetapi merupakan keutuhan dan kesesuaian batin, ucapan, dan tindakan yang konsisten. Integritas seorang mukmin dalam bingkai Al-Qur'an secara fundamental direpresentasikan melalui konsep *Amanah* dan Al-Adl (Keadilan), sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah (QS. An-Nisa' : 58):

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Merujuk pada Tafsir Al-Qurthubi, ayat ini diklasifikasikan sebagai *Ummāhāt al-Aḥkām*, mencakup seluruh ajaran agama dan syariat, dan menjadi pilar utama integritas. Cakupan Universal (Al-'Āmmah), Meskipun ada pandangan yang mengkhususkan ayat ini untuk Walī al-Amr atau pemimpin terkait pembagian harta, keadilan, dan penyelesaian masalah, pandangan yang lebih dominan dipegang oleh *aṭ-Ṭabarī* dan ulama lain menyatakan bahwa perintah *Amanah* ini bersifat umum dan ditujukan kepada seluruh manusia. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa *Amanah* bukan sekadar konsep teologis, tetapi instrumen sosial untuk melawan korupsi, di mana mimbar agama

(dakwah) harus menekankan konsistensi moral (*Mā Lā Taf'alūn*). (Amiruddin & Kosbandhono, 2025)

Dimensi *Amanah* mencakup tiga dimensi utama, yaitu: *pertama* amanah kepada Allah (ibadah) meliputi pelaksanaan sholat, zakat, puasa, bersuci dan seluruh ibadah. Ingkar terhadap hal tersebut adalah kekafiran. *Kedua* amanah kepada Manusia (Sosial/Interpersonal) yang meliputi menjaga harta titipan *al-wadi'ah*, mengembalikan barang temuan *al-luqṭah*, menjalankan pinjaman *al-'āriyah*, serta ketelitian dan kehati-hatian dalam bersaksi *ash-shahādāt*. *Ketiga* adalah amanah kepada Penguasa/Publik yang meliputi keadilan dalam memimpin dan menegakkan hukum (*al-ḥukm bil-'adl*), serta pembagian harta yang adil. (58 الأية - النساء - تفسير القرطبي - تفسير القرآن الكريم - n.d.) Prinsip mutlak dari *Amanah* adalah bahwa harta amanah harus dikembalikan kepada pemiliknya, baik ia adalah orang yang taat (*al-abrār*) maupun orang yang fasik (*al-fujjār*). Hal ini menunjukkan bahwa integritas (mengembalikan hak) tidak boleh dipengaruhi oleh karakter penerima.

Adapun makna terminologis *Al-Adl* (Keadilan) pada bagian kedua ayat,

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Imam Qurthuby menyatakan menuntut keadilan yang konsisten dalam setiap keputusan. Meskipun utamanya ditujukan kepada hakim dan pemimpin, konsep ini secara makna diperluas untuk mencakup semua orang, termasuk ulama (yang menghukumi halal dan haram) dan setiap individu yang memimpin lingkup kecilnya

كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته...

Keadilan di sini secara operasional diartikan sebagai penetapan hukum berdasarkan bukti (*al-bayyinah*) dan sumpah (*al-yamīn*). (58 الأية - النساء - تفسير القرطبي - تفسير القرآن الكريم - n.d.)

Konsistensi Moral (*Wafā' dan Siddiq*) sebagai Basis Integritas

Setelah menguraikan integritas mukmin melalui konsep *Amanah* dan *Al-Adl* yang bersifat universal dan multidimensi, fokus kajian selanjutnya adalah membedah mekanisme fundamental yang menjamin terwujudnya integritas tersebut, yaitu melalui penekanan pada *Konsistensi Moral*. Dua pilar utama yang mewakili *Konsistensi Moral* dalam *Al-Qur'an* adalah *Wafā' bil-'Ahd* (memenuhi janji) dan *Siddiq* (kejujuran). Kedua sifat ini bukan sekadar tambahan, melainkan pengejawantahan dinamis dari *Amanah* itu sendiri, memastikan adanya keselarasan mutlak antara komitmen batin (keimanan) dan tindakan lahiriah. Bagian ini akan menganalisis secara tematik ayat-ayat yang memerintahkan ketaatan pada janji dan keharusan untuk bersama orang-orang yang jujur, guna menegaskan bahwa integritas adalah sebuah proses aktif dari pemenuhan komitmen.

Perintah untuk memenuhi janji (*Wafā bil-'Ahd*) merupakan manifestasi pertama dari konsistensi moral seorang mukmin, ditegaskan dalam firman Allah QS. *Al-Ma'idah* ayat 1, Merujuk pada Tafsir aṭ-Ṭabarī kata '*Uqūd* (jamak dari '*Aqd*) merujuk pada ikatan atau perjanjian yang digunakan baik pada hal-hal fisik maupun maknawi. Mayoritas ulama,

termasuk {aṭ-Ṭabarī}, memilih pandangan umum (al-'Āmmah) bahwa perintah ini mencakup seluruh jenis ikatan: (1) Ikatan kepada Allah, seperti nazar, sumpah, haji, puasa, dan seluruh ketaatan agama; dan (2) Ikatan kepada Manusia, yang meliputi transaksi perdata (mu'āmalāt) seperti jual beli, sewa-menyewa (ijārah), pernikahan (munākahaḥ), dan perjanjian lainnya, selama tidak bertentangan dengan syariat (ghair khārij 'an ash-sharī'ah). Keumuman perintah (Wafā} ini diperkuat oleh hadis Nabi sallallāhu 'alaihi wasallam

المؤمنون عند شروطهم

Orang-orang mukmin terikat dengan syarat-syarat mereka dan sabda beliau

كُلُّ شَرْطٍ لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ بَاطِلٌ

Setiap syarat yang tidak ada di dalam Kitab Allah (agama Allah) adalah batil.

Hal ini menegaskan bahwa integritas dalam memenuhi janji (Wafā' bil-'Ahd) harus didasarkan pada kesesuaian dengan agama Allah (al Qur'an dan Hadist). Implikasinya bagi integritas adalah bahwa konsistensi moral harus terlihat dalam komitmen jangka panjang. Hal ini dicontohkan secara historis dalam Hilf al-Fuḍūl (Aliansi Kebajikan) pada masa pra-Islam, yang disetujui Rasulullah ﷺ, di mana perjanjian yang bertujuan menegakkan keadilan dan menolong yang terzalimi (al-inṭiṣāf min az-zālim) diperkuat oleh Islam karena sejalan dengan prinsip syariat. Oleh karena itu, memenuhi janji adalah pilar pertama integritas, yang menuntut mukmin untuk memastikan kesesuaian antara komitmen keimanan (janji kepada Allah) dan tindakan sosialnya (janji kepada manusia). Pilar kedua dari Konsistensi Moral yang menjamin integritas mukmin adalah Siddiq (kejujuran atau kebenaran sejati), berdasarkan perintah Allah dalam QS. At-Taubah ayat 119. Ayat ini menyerukan agar mukmin senantiasa bersama orang-orang yang jujur, yang oleh al-Qurṭubī disebut sebagai tindak lanjut yang indah (ḥusn) setelah kisah tiga orang yang diselamatkan oleh kejujuran mereka. Dalam tinjauan terminologi, {al-Qurṭubī} menegaskan bahwa makna {Ṣādiqīn} yang paling hakiki (al-ḥaqīqah wal-ghāyah) adalah mereka yang

استوت ظواهرهم وبواطنهم

(sama antara lahiriah dan batiniah mereka). Definisi ini merupakan inti dari integritas, karena ia secara sempurna menghilangkan nifak (kemunafikan) dalam akidah dan pertentangan dalam perbuatan. (الفقرآن الكريم - تفسير القرطبي - تفسير سورة التوبة - الآية 119, n.d.) Kejujuran ini meluas, mencakup mereka yang beriman dari Ahli Kitab, para nabi, Muhajirin (seperti yang ditafsirkan oleh Abu Bakar), dan terutama mereka yang telah menepati janji mereka kepada Allah (rijāl ṣadaqū mā 'āhadū Allāha 'alaihi), menunjukkan hubungan erat antara {Siddiq} dan {Wafā}. Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallam mengangkat {Siddiq} sebagai keutamaan tertinggi:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

(Hendaklah kamu sekalian berlaku jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebajikan, dan kebajikan itu menghantarkan ke surga). Secara praktis, Tafsir {al-Qurṭubī menggarisbawahi bahwa hilangnya {Siddīq} menyebabkan pencabutan kewenangan ('azl al-wilāyāt) dan pembatalan kesaksian (ibṭāl ash-shahādāt), menegaskan bahwa kejujuran adalah prasyarat mutlak bagi kredibilitas dan keutuhan moral seorang mukmin dalam setiap aspek kehidupan. (القرآن الكريم - تفسير القرطبي - تفسير سورة التوبة - الآية 119, n.d.)

Dalam konteks sosial saat ini khususnya pada pendidikan karakter generasi Z, penerapan nilai Siddīq (kejujuran sejati) menemukan relevansi kritisnya saat dihadapkan pada budaya digital yang performatif. Di era media sosial, integritas individu diuji oleh godaan untuk menampilkan citra diri yang tidak sesuai dengan realitas (inkonsistensi). (Bil-Makkiy & Miski, 2025) mengidentifikasi adanya tren komodifikasi simbol agama di ruang digital, di mana kesalahan sering kali hanya menjadi etalase tanpa substansi. Fenomena ini adalah antitesis dari sifat Siddīq yang menuntut keselarasan antara *zāhir* (yang tampak di layar) dan *bāṭin* (realitas diri). Tanpa fondasi Siddīq, Generasi Z rentan terjebak dalam perilaku hipokrit modern: menyuarakan kebajikan di media sosial tetapi abai dalam tindakan nyata. Selain itu, tantangan untuk mempertahankan *Wafā' bil-'Ahd* (komitmen/janji) juga semakin berat dengan adanya pergeseran nilai dalam interaksi digital. (Al Faruq et al., 2025) menegaskan perlunya strategi baru dalam pendidikan karakter untuk menghadapi era digital ini. Implementasi nilai *Wafā'* bagi Generasi Z tidak bisa lagi sekadar doktrinasi satu arah, melainkan harus berupa penanaman kesadaran bahwa setiap jejak digital adalah 'janji' atau representasi diri yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, Siddīq dan *Wafā'* berfungsi sebagai inner-control (pengendali batin) agar mukmin tidak larut dalam disonansi perilaku yang dibenci Allah (*Mā Lā Taf'alūn*)."

Kesimpulan dan Saran

Konsistensi moral (*Wafā'* dan *Siddīq*) adalah prasyarat utama integritas, di mana seorang mukmin menjamin kesesuaian ucapan dan perbuatan, yang jika dilanggar dapat mendatangkan kebencian (murka) Allah. Berdasarkan tinjauan terminologi dan analisis tematik, disimpulkan bahwa Integritas seorang Mukmin dalam perspektif Al-Qur'an adalah kondisi Konsistensi Moral yang sempurna (*istawāt zawāhiruhum wa bawāṭinuhum*). Integritas ini berakar kuat pada dua fondasi utama: *Amanah* (meliputi tanggung jawab kepada Allah, manusia, dan publik) dan *Al-Adl* (keadilan yang konsisten). Mekanisme operasional untuk mewujudkan *Amanah* dan *Keadilan* ini bersandar pada dua pilar Konsistensi Moral, yaitu: (1) *Wafā' bil-'Ahd* (Memenuhi Janji), yang mencakup seluruh ikatan baik kepada Allah maupun kepada manusia; dan (2) *Siddīq* (Kejujuran Sejati), yang menuntut keselarasan mutlak antara perkataan, niat, dan tindakan. Oleh karena itu, kegagalan dalam mewujudkan *Wafā'* dan *Siddīq* —yang termanifestasi sebagai inkonsistensi perilaku—secara langsung meruntuhkan integritas dan menyeret pelakunya ke dalam kategori *Mā Lā Taf'alūn* (mengatakan yang tidak dikerjakan), yang mendatangkan kebencian terbesar di sisi Allah. Beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yang dapat memperdalam kajian Konsistensi Moral dan Integritas Mukmin seperti Melakukan penelitian tindakan (Action Research) untuk menguji efektivitas program pendidikan karakter berbasis konsep *Wafā'* dan *Siddīq* dalam

menanggulangi perilaku inkonsisten (*Mā Lā Taf'alūn*) pada Generasi Z di lingkungan sekolah atau kampus.

Daftar Pustaka

- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *HTS Theological Studies*, 80(1). <https://www.ajol.info/index.php/hts/article/view/286969>
- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis panca jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Amiruddin, M., & Kosbandhono, E. (2025). The importance of the religious pulpit as an anti-corruption tool in Malang society. *Islamic Studies in the World*, 2(1), 22–31. <https://repository.uin-malang.ac.id/23076/>
- Azhima, F., & Jannah, M. (2025). ANALISIS FAKTOR PSIKOLOGIS DALAM KETIDAKSESUAIAN PEMAHAMAN DAN PENGAMALAN AJARAN AGAMA. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(2), 442–450. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i2.5770>
- Bil-Makkiy, N. C., & Miski, M. (2025). From miracle to market: Commodifying i'jāz al-Qur'ān on Indonesian TikTok. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 7(1), 241–264. <https://repository.uin-malang.ac.id/24767/>
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50–56. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Difia Elfara Alviolita & Norma Fitria. (2024). Pancasila Dan Etika Profesi: Penerapan Nilai-Nilai Moral Dalam Kehidupan. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 44–55. <https://doi.org/10.36456/p.v4i2.9205>
- Feldheim, M. A. (2018). Integrity in the Public Service. In A. Farazmand (Ed.), *Global Encyclopedia of Public Administration, Public Policy, and Governance* (pp. 3344–3351). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-20928-9_925
- Hadi, N. F., & Afandi, N. K. (2021). Literature Review is A Part of Research. *Sultra Educational Journal*, 1(3), 64–71. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan Kecerdasan Moral Sebagai Penguatan Kepribadian Siswa Era Industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>
- Kunaepi, A. (2013). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PAI DAN BUDAYA RELIGIUS. *At-Taqqaddum*, 350–372. <https://doi.org/10.21580/at.v5i2.704>

- Nur Hanifah, Fitrawati, & Kusnadi. (2024). METODOLOGI TAFSIR TEMATIK. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), 71–83. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v9i2.3313>
- Pasaribu, E., Natalia Situmorang, M., Gulo, E., & Manalu, N. (2024). Etika Moral Kepemimpinan Kristen di Era Post Modern. *JSSHA ADPERTISI JOURNAL*, 3(2), 13–18. <https://doi.org/10.62728/jsshha.v3i2.497>
- Rofiq, A., Anam, K., Kadir, A., Yusoff, M. Y. Z. B. M., & Hilmy, G. H. (2023). Peran strategis lembaga pendidikan tinggi Islam dalam membumikan nilai-nilai moderasi: Studi interpretasi dan internalisasi nilai-nilai moderasi Ulul Albab UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Universiti Malaya Malaysia [Research]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/17385/>
- Sidqi, A. (2015a). WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN: Antara Tantangan dan Jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–28. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>
- Sidqi, A. (2015b). WAJAH TASAWUF DI ERA MODERN: Antara Tantangan dan Jawaban. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(1), 1–28. <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.1.1-28>
- Sr, D. P. (2013). MEMAHAMI SEBUAH KONSEP INTEGRITAS. *JURNAL STIE SEMARANG (EDISI ELEKTRONIK)*, 5(3), 1–14.
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrulloh, N. (2014). *Studi al-Qur'an dan Hadis*. UIN Maliki Press. <https://repository.uin-malang.ac.id/715/>
- Sunarso, A. (2020). REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTERNALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN BUDAYA RELIGIUS.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wijayanti, I. (2021). KEMEROSOTAN NILAI MORAL YANG TERJADI PADA GENERASI MUDA DI ERA MODERN. SocArXiv. <https://doi.org/10.31235/osf.io/w9m4x>
- 119 القرآن الكريم—تفسير القرطبي—تفسير سورة التوبة—الآية 119. (n.d.). Retrieved December 4, 2025, from <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura9-aya119.html>
- 58 القرآن الكريم—تفسير القرطبي—تفسير سورة النساء—الآية 58. (n.d.). Retrieved December 4, 2025, from <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/qortobi/sura4-aya58.html#qortobi>